# BAB 1 PENDAHULUAN

## Latar Belakang Penelitian

Remaja adalah fase dalam kehidupan manusia yang di mana terjadi perubahan psikologis untuk pencarian jati diri. Dalam penacarian jati diri ini, remaja cenderung mengeskpresikan keunikan dalam dirinya dengan melalui berbagai cara, termasuk dalam pengembangan bakat serta kemampuan (Subekti et al., 2020). Namun, remaja seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam hidup, salah satunya seperti fenomena kasus *bullying*.

Perundungan atau *bullying* merupakan bentuk tindak kekerasan yang terjadi berulang dan disengaja yang melibatkan kesenjangan kekuasaan antara pelaku dan korban. Perilaku *bullying* ini tidak hanya meliputi kekerasan secara fisik, tetapi juga berupa verbal, sosial dan dalam media elektronik (*cyberbullying*) (No et al., 2024).

Di Indonesia, *bullying* menjadi permasalahan yang semakin mengemuka, terutama di jenjang Pendidikan sekolah dasar dan menengah. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2023, terdapat 329 kasus dari 3.887 laporan dengan jumlah laporan terbanyak adalah kasus perundungan di lingkungan sekolah (Pokhrel, 2024), selain itu Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) melaporkan bahwa jenjang Pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) ini yang paling rentan terjadi perundungan, menyumbang sebanyak 50% dari seluruh kasus *bullying* atau perundungan yang baik dilakukan antar siswa maupun tenaga pendidik atau guru (Noya et al., 2024).

Tindakan *bullying* ini biasanya diawali dengan munculnya keinginan untuk menyakiti orang lain yang melibatkan individu atau kelompok, berulang dengan perasaan puas atau senang. Di kalangan anak dan remaja ini budaya *bullying* atau perundungan masih terus terjadi (Huraerah, 2025:174). Akibat dari perilaku *bullying* ini menghambat anak atau remaja dalam mengungkapkan perasaannya, karena tindakan *bullying* ini tidak memberikan ketenangan bagi korban, namun membuatnya stres, kurang percaya diri, sulit untuk berkonsentrasi, kecemasan dan kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (Nur & Budiman, 2021).

Oleh karena itu, dalam menghadapi dampak negatif dari tindakan *bullying*, salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah penguatan kepercayaan diri pada anak korban *bullying*. Kepercayaan diri ini sangat penting bagi anak korban *bullying* dalam membangun identitas diri. Rasa percaya diri merupakan aset utama dalam proses pengembangan aktualisasi diri. Individu yang mampu memahami dan mengenali diri mereka sendiri cenderung memiliki kercayaan diri yang tinggi, sebaliknya keraguan terhadap diri sendiri dapat menghambat potensi seseorang yang berkembang (Busyra, 2019).

Kepercayaan diri menurut Lauster (2003) dalam (Amri, 2018) adalah salah satu aspek kepribadian yang menentukan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri, sehingga ia mampu bertindak sesuai dengan keinginannya tanpa terpengaruh oleh orang lain. Individu yang percaya diri cenderung bersikap bahagia, optimis, toleran, dan bertanggung jawab.

Indikator yang dibutuhkan untuk meningkatkan kepercayaan diri pada individu yang menjadi korban *bullying* atau perundungan meliputi penilaian diri, seperti penilaian yang objektif, evaluasi diri, pola pikir positif, penggunaan kata-kata yang membangun serta keberanian dalam mengambil suatu risiko. Dalam mendukung proses peningkatan kepercayaan diri anak, diperlukan peran aktif dari lingkungan terdekat anak, terutama orang tua. Orang tua memliki pengaruh besar dan signifikan dalam membentuk rasa aman, penerimaan diri, dan keberanian anak untuk bangkit dari pengalaman *bullying*. Peran orang tua menjadi sangat penting sebagai sistem dukungan utama bagi anak atau remaja yang mengalami *bullying.*

Orang tua berperan sebagai pihak yang tidak hanya menciptakan keluarga sebagai lingkungan pertama yang nyaman, tetapi juga mampu memberikan dukungan emosional dan menerapkan strategi *coping* yang efektif (Febriati et al., 2025). Ketika anak mengalami tindakan *bullying*, reaksi orang tua sering kali menjadi penentu apakah anak berhasil melewati trauma yang dialami atau justru semakin terpuruk dalam ketidakpercayaan dirinya.

Keterlibatan orang tua dalam kehidupan sosial dan pendidikan anak juga dapat membantu mengidentifikasi tanda-tanda awal *bullying* dan mengambil tindakan yang tepat. Dukungan dan bimbingan yang tepat dari orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri serta meningkatkan kesejahteraan mental anak dalam menghadapi tantangan *bullying*, baik sebagai pelaku maaupun korban. (Putri Adinda Raraswati et al., 2024)

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Juliana, I ini membahas tentang anak-anak yang sering mengalami kekerasan verbal cenderung mengalami masalah mental, seperti rendahnya harga diri, kecemasan, hingga depresi. Selain itu, mereka sering merasa kurang percaya diri, yang bisa berdampak pada kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi berbagai tantangan hidup.

Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Jami’ah, N. ini membahas mengenai kepercayaan diri anak usia dini dalam kegiatan *public speaking* dapat ditingkatkan melalui dukungan lingkungan yang positif, latihan yang konsisten, dan pemberian umpan balik yang konstruktif. Lingkungan yang mendukung meliputi guru dan orang tua yang memberikan dorongan dan pengakuan atas usaha anak. Selain itu, kegiatan yang dirancang secara sistematis untuk melibatkan anak dalam berbicara di depan teman-temannya dapat memperkuat rasa percaya diri mereka.

Penelitian terdahulu lain yang mendukung dari Sibagariang, D, R. ini membahas mengenai anak jadi lebih percaya diri saat berkomunikasi dengan orang lain dan berbicara di depan orang banyak serta mulai berani melakukan pembelaan diri apabila mendapatkan perlakuan yang terindikasi *bullying*.

Setiap hasil penelitian akan selalu menghasilkan persamaan dan perbedaan pada temuan yang diteliti, sama seperti judul yang peneliti kaji yaitu “Kepercayaan Diri Anak Korban *Bullying* Di DP2KBP3A Kabupaten Bandung Barat Jawa barat” memiliki persamaan dengan penelitian terdaluhu seperti menekankan pada pentingnya dukungan lingkungan yang positif dalam membangun kepercayaan diri anak, khususnya anak yang menjadi korban *bullying*. Namun, disisi lain ada hal yang menjadi pembeda pada judul yang peneliti ambil dan kaji dengan penelitian terdahulu terletak pada objek dan informan yakni di Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bandung Barat (DP2KBP3A), tetapi peneliti berfokus di bidang Perlindungan Anak.

 DP2KBP3A Kabupaten Bandung Barat ini memiliki berbagai program dan layanan, seperti penerimaan laporan kasus kekerasan terhadap anak, pemberian pendampingan psikososial, layanan konseling, serta rujukan ke instansi lain seperti Unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA), kepolisian atau lembaga rehabilitasi. Dalam praktiknya, bidang ini juga menjalin kerja sama dengan sekolah, orang tua, dan komunitas dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*. Anak yang menjadi korban *bullying* akan mendapatkan penanganan dari DP2KBP3A, umumnya dirujuk melalui sekolah atau laporan langsung dari masyarakat, kemudian mendapatkan asesmen awal oleh tenaga konselor dan pekerja sosial yang ada di dalam struktur lembaga tersebut.

Berdasarkan fenomena kasus *bullying* tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam sudut pandang kesejahteraan sosial dengan judul “Kepercayaan Diri Anak Korban *Bullying* Di Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (DP2KBP3A) Kabupaten Bandung Barat”. Dengan memfokuskan pada pentingnya kepercayaan diri pada anak akibat adanya tindakan *bullying*, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kepercayaan diri anak sebagai fondasi psikologis yang penting guna mendukung kesejahteraan sosial anak, yang memungkinkan anak dapat berinteraksi dengan lebih baik di lingkungan sosialnya.

Hasil penelitian ini tidak hanya relevan secara teoretis untuk pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pekerja sosial, pembuat kebijakan, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, suportif serta memberdayakan. Dengan demikian, penelitian ini dapat berperan penting dalam membangun masyarakat yang lebih sejahtera, di mana anak maupun remaja memiliki kesempatan yang lebih besar untuk pulih, tumbuh dan berkembang lebih optimal.

## Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan diri anak korban *bullying* di DP2KBP3A Kabupaten Bandung Barat.
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat kepercayaan diri anak korban *bullying* di DP2KBP3A Kabupaten Bandung Barat.
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoretis pekerjaan sosial dalam kepercayaan diri anak korban *bullying* DP2KBP3A Kabupaten Bandung Barat.

## Tujuan dan Manfaat Penelitian

### Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kepercayaan diri anak korban *bullying* di DP2KBP3A Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat kepercayaan diri anak korban *bullying* di DP2KBP3A Kabupaten Bandung Barat.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi Praktis dan Teoretis pekerjaan sosial dalam kepercayaan diri anak korban *bullying* di DP2KBP3A Kabupaten Bandung Barat.

### Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pemikiran di masa akan datang dengan menerapkan praktik atau konteks yang relevan dengan pengembangan ilmu pekerjaan sosial/ilmu kesejahteraan sosial, terutama teori-teori yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak korban *bullying*.

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak korban *bullying.*